

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN AKUNTANSI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TIPE *INQUIRY*

Taryati Melawati<sup>1</sup>, Ilah<sup>2</sup>, Firman Aryansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: [taryati\\_melawati@student.unigal.ac.id](mailto:taryati_melawati@student.unigal.ac.id)<sup>1</sup>

Email Penulis: [ilah65@unigal.ac.id](mailto:ilah65@unigal.ac.id)<sup>2</sup>, [aryansyahfirman82@gmail.com](mailto:aryansyahfirman82@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This research was motivated by the low critical thinking skills of students in the Accounting subject at SMK Negeri 1 Ciamis. This condition indicates that students are still less actively engaged in the learning process and have not yet been able to develop higher-order thinking skills. To address this issue, the researcher applied the Problem Based Learning (PBL) Inquiry type model in the experimental class and compared it with the lecture method in the control class. The purpose of this study was to examine whether there are differences in critical thinking skills between students who learned through the Problem Based Learning (PBL) Inquiry type model and those who were taught using the lecture method, as measured by the posttest results. The research employed a non-equivalent control group experimental design, with data analyzed using a t-test. The findings revealed a significant improvement in the critical thinking skills of the experimental class compared to the control class, indicating that the PBL Inquiry model is more effective in developing students' critical thinking abilities.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Inquiry, Critical Thinking Ability*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ciamis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry* di kelas eksperimen dan membandingkannya dengan metode ceramah pada kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar melalui model *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry* dengan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah berdasarkan hasil posttest. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design* dengan teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga penerapan model PBL tipe *Inquiry* dinilai lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning, Inquiry, Kemampuan Berpikir Kritis*

*Cara sitasi:* Melawati, T., Aryansyah, F., & Ilah (2026). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Tipe *Inquiry*. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 543-547.

## PENDAHULUAN

Secara umum, tujuan dari proses pembelajaran adalah mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Lismaya (2019:8) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan aktivitas konseptualisasi, aplikasi, sintesis, maupun evaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, yang kemudian dijadikan dasar dalam membangun keyakinan dan tindakan. Sejalan dengan itu, Hamdani M., dkk (2019:141) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang sangat penting untuk mengidentifikasi masalah serta menentukan solusi yang tepat berdasarkan pemikiran rasional.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi mendasar yang wajib dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Dengan keterampilan tersebut, siswa dapat mengambil keputusan yang tepat, memilih tindakan yang relevan, serta mampu menyelesaikan persoalan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Ciamis, ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) yang menunjukkan lebih dari setengah jumlah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar.

Sebagai solusi, penerapan model *Problem Based Learning* tipe *Inquiry* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran. Menurut Hamdayama (dalam Prasetyo & Rosy, 2020:111) pembelajaran berbasis *Inquiry* menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan melakukan penyelidikan. Melalui pendekatan ini, siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penerapan pengetahuan secara mandiri.

Melalui implementasi metode *Inquiry* siswa akan mengembangkan kapasitas untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri selama kegiatan pembelajaran, yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Putri, dkk (dalam Prasetyo & Rosy, 2020:112) merinci tahapan dalam pembelajaran *Inquiry*, yaitu: (1) Penyajian pertanyaan atau masalah, (2) Mendorong partisipasi siswa, (3) Perumusan hipotesis, (4) Perancangan percobaan, (5) Pelaksanaan percobaan, dan (6) Pengumpulan serta analisis data.

Dengan langkah-langkah tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Hal ini menumbuhkan kemandirian sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Kelebihan metode *Inquiry* menurut W. Gulo (dalam Mutoi & Dwistia, 2023:166-167) di antaranya: membantu pembentukan konsep diri, memudahkan transfer pengetahuan, mendorong kemandirian siswa, melatih perumusan hipotesis, memberikan kepuasan intrinsik, menciptakan suasana belajar yang menantang, mengembangkan bakat, memberi kesempatan belajar mandiri, menghindarkan pola belajar tradisional, serta memberikan waktu cukup untuk mengasimilasi informasi.

Penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas metode ini. Yunita (2022) melakukan penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi. Sari (2024) mengkaji PBL berbantuan *Mind Mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis, sedangkan Sitompul (2023) meneliti pengaruh PBL berbantuan *Videoscribe*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya, yaitu penerapan PBL tipe *Inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akuntansi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model PBL tipe *Inquiry* pada hasil *pretest* dan *posttest*, (2) Mengidentifikasi perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas kontrol yang belajar menggunakan metode konvensional pada hasil *pretest* dan *posttest*, dan (3) Menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada hasil *posttest*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *quasi eksperimental nonequivalent control group*

Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Ciamis yang berjumlah 143 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga terpilih dua kelas sebagai subjek penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kedua kelas tersebut didasarkan pada nilai rata-rata *pretest* yang relatif seimbang.

Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 15 butir soal yang telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data memenuhi syarat, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ciamis, yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman Lingk. Cibeureum No. 269, RT.01/RW.09, Sindangrasa, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46215.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas Model *Problem Based Learning* Tipe *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pengukuran Awal dan Akhir

Tabel 1. Perhitungan Uji *t-test* Kelas Eksperimen

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
50,89	86,00	16,25	1,67

Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL tipe *Inquiry*. Nilai rata-rata yang semula 50,89 pada tes awal meningkat menjadi 86,00 pada tes akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini efektif mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan analisis uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 16,25, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $16,25 > 1,67$ ), maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran awal dan akhir pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL tipe *Inquiry*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa muncul karena penerapan metode pembelajaran *Inquiry* membuat mereka lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Pada pendekatan ini, siswa ditantang untuk berpikir kritis dalam menemukan jawaban atas materi yang dipelajari sekaligus membangun pengetahuannya sendiri. Peran guru lebih diarahkan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada penemuan konsep maupun pemahaman baru. Melalui tahapan tersebut, siswa terdorong untuk mencari informasi, menyusun dugaan, melakukan pengamatan atau eksperimen, menganalisis data, hingga menyimpulkan berdasarkan hasil temuannya.

### Efektivitas Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pengukuran Awal dan Akhir

Tabel 2. Perhitungan Uji *t-test* Kelas Kontrol

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
50,72	72,25	9,01	1,67

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional antara nilai *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai awal (*pretest*) sebesar 50,72 meningkat menjadi 72,25 pada pengukuran akhir (*posttest*). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,01 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,67, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional juga memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa, meskipun tidak sebesar penerapan model pembelajaran inovatif.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional terjadi karena guru menyampaikan materi secara menyeluruh sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun demikian, capaian peningkatan tersebut secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry*. Hal ini dikarenakan metode konvensional kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar; siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif sehingga berpotensi menimbulkan rasa bosan, kejenuhan, menurunnya motivasi belajar, serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

### Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Tipe *Inquiry* dan Metode Konvensional Pada Hasil *Posttest*

Tabel 3. Perhitungan Uji *t*-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Posttest</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Kontrol	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
86,00	72,25	7,20	1,67

Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry* dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional pada pengukuran akhir. Rata-rata nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model PBL tipe *Inquiry* mencapai 86,00, sedangkan pada kelas kontrol dengan metode konvensional hanya sebesar 72,25. Analisis uji-*t* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,20, lebih besar daripada  $t_{tabel}$  sebesar 1,67, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok, di mana penerapan model PBL tipe *Inquiry* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Inquiry* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional juga mengalami peningkatan, besarnya pengaruh tidak sebanding dengan kelas eksperimen. Hal ini karena pada model PBL tipe *Inquiry* siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dituntut untuk berpikir komprehensif dan kritis dalam memecahkan masalah, serta membangun pemahaman melalui proses mencari, menemukan, dan menarik kesimpulan. Sebaliknya, metode konvensional cenderung membuat siswa pasif sebagai penerima informasi, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi kurang optimal. Baik metode konvensional maupun PBL tipe *Inquiry* sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana tercermin dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, namun efektivitas PBL tipe *Inquiry* terbukti lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini lebih berpengaruh positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode konvensional.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Inquiry*, yang terlihat dari perbandingan hasil pengukuran awal dan akhir.
2. Pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, juga terjadi perubahan hasil kemampuan berpikir kritis siswa antara pengukuran awal dan akhir.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Inquiry* memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode konvensional pada pengukuran akhir.

### REKOMENDASI

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti maupun praktisi di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan studi lebih lanjut serta memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pembaca.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Hj. Nunung, M., M.Pd., selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Ciamis, dan Ibu Meta, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Akuntansi, atas izin dan bantuan yang diberikan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16, 139–145.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mutoi, M., & Dwistia, H. (2023). Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.226>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>